

**BENTUK PENYAJIAN TARI INDANG MANGUR DALAM ALEK NAGARI
DI KENAGARIAN BATU KALANG KECAMATAN PADANG SAGO
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan strata satu (S1)**



**Oleh:
DWI AYU SISYANI
83845/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Bentuk Penyajian Tari Indang Mangur Dalam Alek Nagari di
Kenagarian Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten
Padang Pariaman

Nama : Dwi Ayu Sisyani
NIM/BP : 83845/2007
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang , 28 Juli 2011

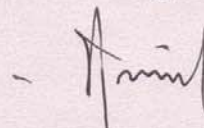
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. Desfiarni, M. Hum.
Nip. 19601226.198903.2.001

Pembimbing II



Yuliasma, S. Pd., M. Pd.
Nip. 19620703.198603.2.001

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum.
Nip. 19580607.198603.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Tari Indang Mangur Di Kenagarian Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman

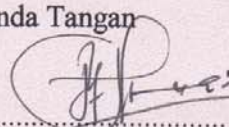
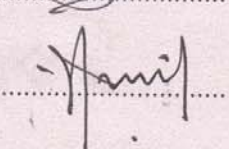
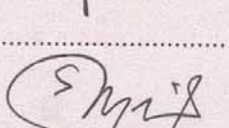
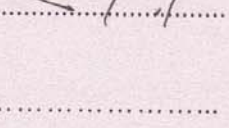
Nama : Dwi Ayu Sisyani

NIM/BP : 83845/2007

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 5 Agustus 2011

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Desfiarni, M. Hum.	1. 
2. Sekretaris : Yuliasma, S. Pd., M. Pd.	2. 
3. Anggota : Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	3. 
4. Anggota : Susmiarti, SST., M. Pd.	4. 
5. Anggota : Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum.	5.

ABSTRAK

Dwi Ayu Sisyani. 2011. Bentuk Penyajian Tari Indang Mangur dalam Alek Nagari Di Kenagarian Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Indang Mangur di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. Teori yang digunakan untuk membahas tentang bentuk penyajian tari Indang Mangur adalah teori bentuk, penyajian dan elemen-elemen tari yang saling berkaitan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri juga menggunakan alat pendukung yaitu alat tulis, kamera foto/video, tape recorder dan kaset. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, observasi/pengamatan, wawancara, pemotretan, perekaman.

Hasil penelitian yang ditemukan dari pengamatan tari Indang Mangur bahwa tari tersebut adalah tari tradisional masyarakat Nagari Batu Kalang yang sampai saat sekarang masih ditampilkan oleh masyarakat. Bentuk penyajian tari Indang Mangur adalah suatu bentuk penyajian tari kelompok dengan jumlah penari 11 orang, yang mana bentuk penampilannya dibagi dua yaitu *Indang Naiak* dan *Indang Lambuang*, tari tersebut menggambarkan tentang aktivitas penyiaran agama Islam yang ditampilkan dalam acara *Alek Nagari* dengan nama-nama gerak yaitu: sambah, golong-golong, alihan lagu, alihan kanan. Tari Indang berfungsi sebagai hiburan. Tari ini menggunakan properti rapa'i dengan pola lantai garis horizontal membentuk bershaf dan tempat pertunjukan di panggung terbuka (laga-laga)..

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Indang Mangur Dalam Alek Nagari di Kenagarian Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman”

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Dalam penyusunan skripsi ini berbagai pihak telah memberikan sumbangan yang berarti bagi penulis baik berupa dorongan, bimbingan, perhatian, dan buku bacaan maupun tenaga. Pada kesempatan ini adapun ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dari awal penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
2. Ibu Yuliasma, S.Pd. M.Pd pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dari awal penulisan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Dra Fuji Astuti, M.Hum dan Bapak Jagar Lumban Toruan, M.Hum ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik
4. Ibu Yensharti, S.Sn., M.Sn penasehat akademik penulis yang banyak memberi motivasi dan dorongan kepada penulis
5. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

6. Teristimewa untuk Papa Syaiful Basri serta Ibu Masni, SH penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, berkat Papa dan Ibu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Buat saudara-saudara ku tercinta uni Mela Yuliasri, adek-adek ku Novat Tingor dan Fopi Juli Anggari penulis ucapkan terima kasih atas doa, partisipasi, motivasi, dan bantuannya kepada penulis
8. Kepada bapak Jamunar pemuka adat Korong Mangur, yang telah banyak memberikan informasi dan bantuan kepada penulis selama penelitian.
9. Buat teman-teman seperjuangan Nyak, Mami, Ocep, Nindi, icha, Jeli dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu
10. Untuk seseorang yang selalu sabar dan setia menemani hari-hariku dalam menyelesaikan skripsi ini. (Ryluvyn 345)

Semoga segala bimbingan, bantuan, dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran. Semoga penulisan ini dapat bermamfaat untuk semuanya.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori	9
1. Pengertian Tari	9
2. Tari Tradisi	9
3. Bentuk Penyajian	10
B. Penelitian yang Relevan.....	14
C. Kerangka Konseptual	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	17
B. Objek Penelitian	18
C. Jenis Data	18
D. Instrumen Penelitian	19
E. Teknik Pengumpulan Data	19
F. Teknik Analisa Data.....	20

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
1. Asal Usul/Legenda Nagari Batu Kalang	22
2. Letak Geografis	22
3. Adat dan Masyarakat.....	25
4. Mata Pencarian	28
5. Agama	29
6. Pendidikan.....	30
7. Sistem Kesenian	31
B. Asal Usul Tari Indang	33
C. Prosesi Alek Nagari.....	34
D. Bentuk Penyajian Tari Indang Mangur	39
E. Deskripsi Gerak	44
1. Gerak	44
2. Iringan Musik Tari Indang Mangur.....	54

3. Pola Lantai Tari Indang Mangur	62
4. Tata Rias dan Busana	63
5. Waktu dan Tempat Pertunjukan	65
6. Property Tari Indang Mangur.....	66
7. Penari.....	66
F. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola Lantai	13
Gambar 2. Kerangka Konseptual	16
Gambar 3. Peta Nagari Batu Kalang	23
Gambar 4. Randai Simarantang	37
Gambar 5. Randai Nan Tongga	38
Gambar 6. Warung Penjual Nasi	38
Gambar 7. Boyan Kaliang	40
Gambar 8. Penampilan Indang Mangur di saat Indang Naiak	41
Gambar 9. Penampilan Indang Mangur di saat Indang Lambuang	42
Gambar 10. Persiapan Para Penari	43
Gambar 11. Simbol-simbol Arah	46
Gambar 12. Gerak Sambah	47
Gambar 13. Gerak Golong-golong	48
Gambar 14. Gerak Alihan Lagu	49
Gambar 15. Gerak Alihan Kanan	50
Gambar 16. Pola Lantai Penari	62
Gambar 17. Baju Tukang Karang	64
Gambar 18. Baju Penari Indang	64
Gambar 19. Laga-laga Tempat Penampilan Tari Indang.....	65
Gambar 20. Properti Tari Indang yaitu Rapa'i.....	66

DAFTAR TABEL

Table 1. Kondisi Sosial Budaya Nagari	24
Table 2. Mata Pencahariaan Penduduk	29
Table 3. Prasarana dan Sarana Nagari	31
Tabel 4. Deskripsi Gerak Tari Indang Mangur	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai ragam jenis kebudayaan yang memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri, sebagaimana beraneka ragamnya suku-suku bangsa dan adat istiadatnya. Kebudayaan tersebut melambangkan ciri khas dari masyarakat yang ada diseluruh daerah yang ada di Indonesia dan memiliki keunikan masing-masing yang mana budaya ini juga dapat mengalami perubahan dan perkembangan baik karena dorongan dari dalam maupun dari luar.

Salah satu bagian dari kebudayaan adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional perlu dijaga dan dikembangkan, karena jika kesenian tradisional ini punah dan kehilangan eksistensinya, maka masyarakat pendukungnya juga akan kehilangan nilai-nilai tradisi dan identitasnya.

Kesenian sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehingga kesenian betul-betul dirasa sebagai milik masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kayam (1981: 38-39) sebagai berikut:

“Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebagai suatu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri dan begitu juga kesenian menciptakan, memberi ruang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk menjadi kebudayaan baru”.

Kesenian merupakan unsur dan ekspresi kebudayaan manusia yang timbul karena adanya proses dan budaya, didukung oleh masyarakat tertentu yang homogen atau pun heterogen. Ia dapat mewujudkan perkembangan budaya dan digunakan pada berbagai aktivitas sosial masyarakat pendukungnya. Sebagai salah

satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Sebab kesenian tersebut tidak lepas dari struktur tertentu sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan mempunyai makna sendiri.

Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pagelaran-pagelaran, pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan. Terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, merupakan kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga jarang merupakan semata-mata tanda syukur pada peristiwa-peristiwa tertentu. Seperti tari panen yang mengungkapkan rasa syukur terhadap hasil panen yang didapat. Maka dari itu nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional akan mati dan punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai baru.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan kesenian mempunyai beberapa cabang. Diantaranya, seni musik, seni lukis, seni drama, dan seni tari. Seni tari adalah salah satu unsur seni yang dituangkan melalui gerak yang dapat pula dilihat dari sisi tema, makna yang terkandung dalam setiap bentuk gerak dan segi penyajiannya. Sebuah tari dapat mencerminkan identitas suatu bangsa dalam perwujudan estesis (Edi Sedyawati, 1984).

“Dengan melihat tari tradisi kita dapat pula mengetahui dari mana tari itu berasal, oleh dengan tarian terungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan yang berbeda dengan daerah lainnya. Dengan ada ciri khas ini kita dapat karena tumbuh, hidup masyarakat yang bersangkutan”.

Sumatera Barat yang disebut Minangkabau, memiliki tari tradisional yang unik dan menarik. Keunikan tari tradisional Minangkabau terletak pada gerak yaitu gerak yang tajam, bervolume besar, lincah dan lain sebagainya. Tari merupakan aktivitas masyarakat yang bersifat terbuka dari rakyat untuk rakyat, sesuai dengan sistem masyarakat yang demokratis seperti falsafah *tabasuik dari bumi* yang artinya segala sesuatu keputusan datang dari rakyat dan di musyawarahkan bersama sehingga mendapatkan suatu keputusan.

Tari tradisional merupakan satu bentuk tari rakyat, adapun ciri-ciri tari rakyat adalah: 1) Fungsi sosial, 2) Ditarikan secara bersama, 3) Menurut spontanitas/respon, 4) Bentuk geraknya sederhana, 5) Tata rias dan busana sederhana, 6) Irama iringan dinamis dan cenderung cepat, 7) Jarang membawa cerita/lakon, 8) Jangka waktu (durasi) pertunjukan tergantung gairah penari tergugah, 9) Sifat tari rakyat sering harmonis, 10) Tempat pementasan berbentuk arena, 11) Bertemakan kehidupan masyarakat (Sedyawati, 1986: 169).

Sebagai bagian dari tari memiliki hal-hal yang spesifik. Kekhasan, tari dapat dilihat dari beberapa indikator dalam penyajian tari. Spesifikasi dari tari dikemukakan dalam gerak, musik, kostum, pola lantai dan ruang tempat penyajian. Unsur dari tari memang memiliki kesamaan diberbagai daerah, akan tetapi dari segi gaya terdapat perbedaan sesuai dengan tempat keberadaan perkembangan tari tersebut.

Tari tradisional dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan oleh anggota masyarakat dan juga menjadi alat yang dapat digunakan anggota masyarakat sebagai sarana dalam melatih kepekaan jiwa manusia pada nilai-nilai keindahan (estetika) yang terdapat dilingkungan masyarakat tersebut.

Batu Kalang merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Padang Pariaman Kecamatan Padang Sago. Daerah

Padang Sago juga memiliki kesenian tradisional diantaranya tari. Tari yang tumbuh dan berkembang di daerah Padang Sago yaitu tari *Badabuih Antai*, tari Piring, silek *Ulu Ambek*, tari Gelombang, dan tari Indang Mangur. Di Kabupaten Padang Pariaman terkenal dengan tari Indangnya karena setiap daerah memiliki tari tradisional Indang. Khususnya untuk tari di daerah Mangur juga memiliki tari Indang yang berjudul Indang Mangur.

Tari Indang Mangur merupakan salah satu tari yang tumbuh dan berkembang di daerah Batu Kalang. Yang sampai saat ini masih bertahan. Dinamakan Tari Indang Mangur karena tari ini berasal dari Korong Mangur. Batu Kalang pada dahulunya terletak di Kecamatan VII Koto, tapi karna luasnya daerah dan padat nya penduduk akhirnya Kecamatan VII Koto ini dimekarkan menjadi tiga kecamatan yaitu: Kecamatan VII Koto, Kecamatan Patamuan dan Kecamatan Padang Sago, yang mana pada akhirnya Nagari Batu Kalang ini terletak di Kecamatan Padang Sago. Nagari Batu Kalang ini memiliki sistem kekeluargaan, gotong royong dan musyawarah.

Tari Indang dulunya dibawa oleh seorang pemuka agama Islam yang berasal dari Aceh yaitu Syeh Abdul Kadir. Disetiap dakwak-dakwahnya dalam penyiaran agama islam, Beliau selalu menggunakan dendang-dendang syair pantun sebagai media untuk penyiaran agama islam. Dari Aceh Abdul Kadir menyebarkan tari Indang sampai ke Sumatera Barat yang tepatnya di kanagarian Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.

Tari Indang Mangur menjadi Kesenian asli bagi masyarakat setempat. Tari ini merupakan salah satu tari yang masih hidup dan bertahan. Tari ini tidak

diketahui lagi siapa penciptanya dan tahun berapa terciptanya, karena tari ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Tari ini menggunakan properti Indang dengan jumlah penari ganjil, minimal 7 orang penari laki-laki tapi tari Indang Mangur ini lebih sering ditarikan oleh 11 penari laki-laki, penari yang berada di samping kiri penari yang di tengah adalah penari yang akan memberikan aba-aba untuk memulai tarian yang sering disebut dengan *paningkah Indang*. Di belakang penari biasanya duduk seorang pendendang yang bagi masyarakat setempat sering disebut dengan "*tukang dikia*" yang mana isi dendanganya adalah tentang sejarah-sejarah islam yang masuk kedaerahnya. Tari Indang Mangur ini berdurasi lebih kurang 60 menit.

Dahulunya tari Indang dipertunjukan sebagai penyiaran agama Islam, namun seiring dengan perubahan zaman, tari tersebut tentu ada perubahannya yaitu sebagai hiburan seperti ditampilkan di saat pesta perkawinan, pengangkatan penghulu, maulid nabi, *alek nagari* dan lain sebagainya. Tetapi belakangan ini tari Indang di Nagari Batu Kalang lebih sering ditampilkan pada acara *Alek Nagari* (pesta rakyat). Dalam acara *alek nagari* tari Indang berfungsi sebagai tari hiburan untuk memeriahkan acara Alek Nagari tersebut

Menurut Jamunar (wawancara, 10 Mei 2011) *Alek nagari* merupakan suatu bentuk perayaan atau pesta budaya, dalam sejarah kebudayaan Minangkabau. Yang biasanya diadakan satu kali dalam setahun, memang memiliki peran dan fungsi yang penting dalam memelihara dan mengembangkan berbagai bentuk kesenian tradisi yang ada di setiap nagari secara otonom dan partisipatif. Dengan kata lain, *Alek nagari* bisa dianggap sebagai suatu institusi

budaya yang penting dalam masyarakat Minangkabau, karena bukan hanya sekedar wadah perayaan kesenian, tetapi juga sekaligus merupakan media pengikat silaturahmi antara anak nagari sendiri.

Kalau tari Indang ditampilkan dalam *alek nagari*, bentuk penyajian tari Indang ini dibagi atas dua kali penampilan. Penampilan pertama disebut dengan Indang *naiak* karna tampilanya berkisar sekitar jam 1 malam dan merupakan pengenalan kepada masyarakat sekitar, dan penampilan kedua disebut dengan Indang *Lambuang* yang tampilannya berkisar sekitar jam 8 malam di keesokan harinya. Hal ini merupakan salah satu keunikan dari Indang Mangur

Tari Indang Mangur ini merupakan salah satu tari tradisi yang masih dilestarikan, tari ini dahulunya sempat tidak dipedulikan lagi oleh masyarakat dan hampir saja tari ini hilang dari peredaran karna pengaruh modrenisasi, tapi sekarang semenjak adanya peraturan pemerintah yang menggalakan "*kembali kanagari*" dengan tujuan menghidupkan kembali kesenian-kesenian tradisi yang ada didaerah, hal ini merupakan salah satu motivasi bagi masyarakat untuk tidak melupakan kesenian-kesenian tradisi yang sudah ada semenjak dahulu. Salah satu contohnya adalah Tari Indang Mangur yang ada di Batu Kalang ini mulai di bangkitkan lagi.

Karena kurangnya pelestarian Tari Indang Mangur ini Penulis tertarik untuk menelitinya, agar tari ini bisa dideskripsikan dan didokumentasikan dalam bentuk video dan foto. Yang dalam tulisan ini akan penulis tinjau dalam Bentuk Penyajian Tari Indang Mangur dalam *Alek Nagari* di Kanagarian Batu Kalang Kecamatan Padang Sago kecamatan Padang Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Asal usul Tari Indang Mangur
2. Fungsi Tari Indang Mangur
3. Analisis struktur gerak tari Indang Mangur
4. Makna tari Indang Mangur
5. Bentuk Penyajian Tari Indang

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada Bentuk Penyajian Tari Indang Mangur di Kenagarian Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yaitu: Bagaimana Bentuk Penyajian Tari Indang Mangur dalam *alek nagari* di Kenagarian Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menemukan Bentuk Penyajian Tari Indang Mangur dalam *Alek Nagari* di Kenagarian Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Pariaman, dapat menambah kekayaan seni budaya lokal, selain itu jika dikembangkan dengan baik melalui program wisata seni tradisional dapat menjadi salah satu sarana dalam menambah pendapatan asli daerah Kabupataen Padang Pariaman.
2. Untuk seniman pendukung tari Indang Mangur yang berminat mengembangkan tari ini.
3. Departemen Pendidikan Nasioanal Daerah maupun Pusat sebagai masukan untuk mengembangkan tari Indang Mangur.
4. Jurusan Pendidikan Sendratasik Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dalam upaya meningkatkan pembangunan seni tari.
5. Sebagai bahan pokok studi serta meningkatkan apresiasi dan kualitas mahasiswa dalam proses penataan tari.
6. Sebagai syarat untuk mengambil strata I di Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Tari

Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang menggambarkan ekspresi dimana tari itu tumbuh dan berkembang.

Adapun pengertian tari menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Soedarsono (1978:3) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah.
- b. Suzane K. Lager dalam Soedarsono (1977:17) menyatakan bahwa tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif (yang di selir) yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa.
- c. Curt Sach dalam Soedarsono (1978: 2) juga mengungkapkan bahwa tari adalah gerak ritmis dan indah.

2. Tari Tradisi

Tari tradisional adalah tari yang telah lama mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, dan yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Setiap daerah memiliki ciri khas kesenian tersendiri. Ciri khas kesenian tersebut dapat dilihat pada gerak dan musik. Pada kesenian tradisi unsur yang terkait merupakan tradisi yang telah ditetapkan dan tidak berubah secara turun temurun.

Menurut Soebadio (dalam Mursal, 1993: 10):

“Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Ia berkembang menjadi suatu system, memiliki pola-pola dan norma-norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman terdapat pelanggaran dan penyimpangan”.

Ruslana dalam Sri Suryani (2010:10) mengemukakan tentang tari tradisi adalah sekelompok khazanah tari yang sudah cukup lama berkembang menjadi warisan leluhur yang pada umumnya telah memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau daerahnya (aturan yang sudah mentradisi).

3. Bentuk Penyajian

Kata bentuk menurut kamus besar bahasa Indonesia (1997: 119) berarti: wujud yang ditampilkan (tampak). Bentuk memiliki unsur-unsur kesatuan, variasi, kontinuitas, klimaks dan keutuhan yang harmonis dan dinamis. Menurut Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto (1985: 34) bahwa “bentuk adalah wujud, wujud dari keseluruhan sistem, kesatuan, ciri atau mode (gaya), yang nampak sebagai perangkaian isi dari komponen-komponen.

Sejalan dengan pendapat Djelantik dalam Elinda (2008: 12) bentuk adalah unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur penunjang yang membantu bentuk-bentuk ini mencapai perwujudannya yang khas seperti gerak, penari, musik, pola lantai, kostum dan tata rias, serta tempat pertunjukan.

Berdasarkan pendapat di atas, bentuk tari Indang Mangur meliputi unsur pendukung seperti: penari, kostum, iringan musik, pola lantai, tata rias, serta tempat pertunjukan. Semua saling berhubungan dan saling berkaitan. Tanpa adanya semua unsur tersebut, maka tidak akan dapat dilihat bagaimana bentuk dan wujud dari Tari Indang Mangur tersebut.

Sedangkan kata penyajian dalam kamus besar bahasa Indonesia (1997: 862) berarti: proses pembuatan atau penampilan (tentang pertunjukan sebagainya). Yang perlu dilihat dalam bentuk penyajian tari Indang Mangur ini diantaranya adalah: gerak, penari, pola lantai, musik pengiring, kostum serta properti. Menurut Djelantik (1999: 73) bahwa penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton dan para pengamat.

Berkaitan dengan bentuk penyajian tari Indang Mangur dalam Alek Nagari di Kanagarian Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman maka tidak terlepas dari bentuk penyajian tari tersebut. Tari Indang Mangur di dalam upacara merupakan bentuk seni pertunjukan. Mengupas seni tari yang bersangkutan maka akan lebih jelas bila melihat bentuk penyajiannya. Bentuk penyajian tari adalah penyajian tari secara keseluruhan dan melibatkan elemen-elemen pokok komposisi tari.

Elemen-elemen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Gerak Tari

Gerak merupakan substansi dasar tari. Akan tetapi, tidak semua gerak adalah tari. Tari adalah gerak yang sudah mengalami penggarapan, memiliki makna dan nilai estetis. Secara garis besar menurut bentuk gerakannya ada dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang digarap untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978: 22-23). Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang sudah jelas dan sudah mengalami stilirisasi.

Gerak-gerak yang ada pada tari Indang Mangur ini ada gerak murni dan gerak maknawi yang mempunyai bentuk yang sederhana dan memiliki bentuk keindahan yang standar. Gerakannya diulang-ulang, mudah ditirukan, dan tidak memiliki patokan tari yang baku.

b. Iringan Musik

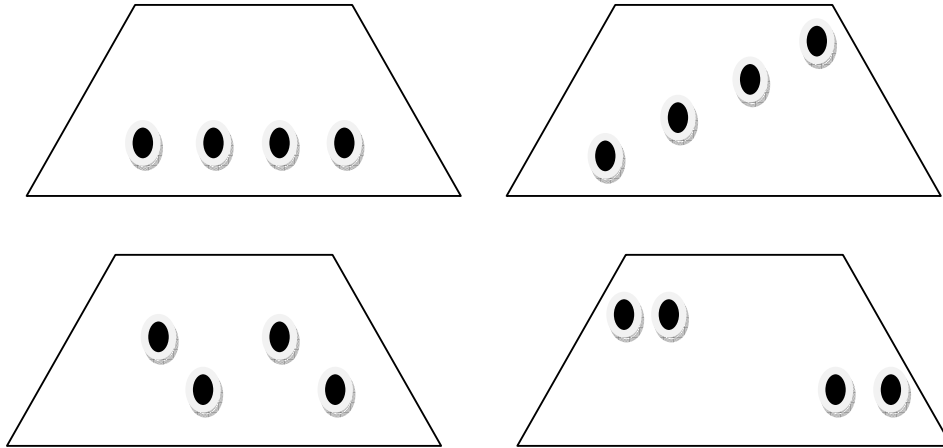
Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah pasangan yang tidak bisa ditinggalkan (Soedarsono, 1977:42). Fungsi musik ada tiga: sebagai pengiring, memberi suasana, dan ilustrasi.

Sebagai pengiring tari, berarti peranan musik hanya mengiringi atau menunjang penampilan tari. Fungsi musik sebagai pemberi suasana berarti musik dipakai untuk membantu suasana adegan dalam tari. Fungsi musik ilustrasi hanya berfungsi sebagai pengiring. Tari tanpa musik dapat dilakukan dan dinikmati akan tetapi musik dapat menambah bobot keindahan suatu penyajian tari. Di dalam tari Indang Mangur menggunakan musik internal yaitu musik dari penari itu sendiri dan properti yang digunakan.

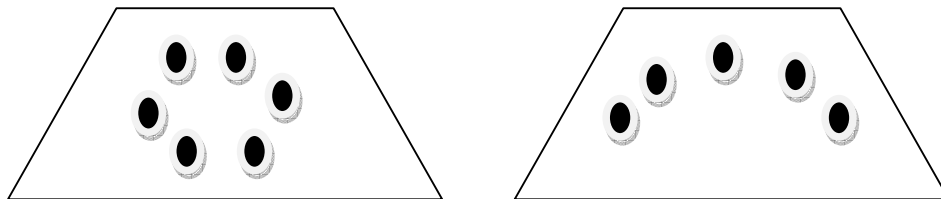
c. Desain Lantai

Yang dimaksud dengan desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh seorang penari atau garis-garis yang dibuat formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978: 23).

Contoh pengembangan pola lantai garis lurus :



Contoh pengembangan pola lantai garis lengkung :



Gambar 1
Pola Lantai

d. Tata Rias dan Busana

Dalam suatu pertunjukan, rias tidak bisa lepas dengan busana. Kedua hal tersebut mempunyai satu kesatuan yang mendukung, rias dalam pertunjukan adalah untuk memperjelas garis-garis wajah dan membentuk karakter penari. Busana tari pada prinsipnya harus enak dipakai dan menarik untuk dilihat. Busana kesenian daerah yang dipertahankan desain dan warna simbolis daerah tersebut (Soedarsono, 1977: 56). Contoh busana yang dipakai dalam tari Indang adalah baju *taluk balango*, celana *galembong*, destar.

e. Tempat Pertunjukan

Pada dasarnya bentuk tempat pertunjukan di Indonesia terdiri dari dua macam yaitu bentuk arena, bentuk proscenium. Dalam hal ini tempat yang digunakan dalam pementasan tari Indang Mangur adalah arena yang dilalui tari pada prosesi *alek nagari*. Durasi tari ini adalah lebih kurang 60 menit.

f. Properti

Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya kipas, pedang, tombak, panah, sapu tangan, rapa'I, payung, piring dan sebagainya (Soedarsono, 1977: 58). Sedangkan dalam tari Indang Mangur properti yang digunakan adalah rapa'I (Indang).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Destriana 2009, yang berjudul "Bentuk Penyajian Tari Kebar di dalam masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Dempo Tengah jota Pagaralam. Hasil penelitiannya adalah membahas tentang unsur-unsur yang terkait di dalam tari yaitu: gerak, nama gerak, pola lantai, penari, musik busana, tata rias dan tempat pertunjukan. (skripsi)
2. Zurma 2011, yang berjudul "Bentuk Penyajian Indang di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok". Hasil penelitian adalah mengemukakan bahwa Indang mengandung nilai-nilai agama dan adat.

Nilai agama agama tersebut dapat dilihat dari cara penampilan dan *dikie* (dendang) yang dinyanyikan oleh tukang dendan.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan tidak persis sama dengan objek penelitian dari ketiga penulis di atas, tetapi penelitian yang dilakukan adalah membahas tentang bagaimana “Bentuk penyajian tari Indang Mangur dalam Alek Nagari di Kanagarian Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.

C. Kerangka Konseptual

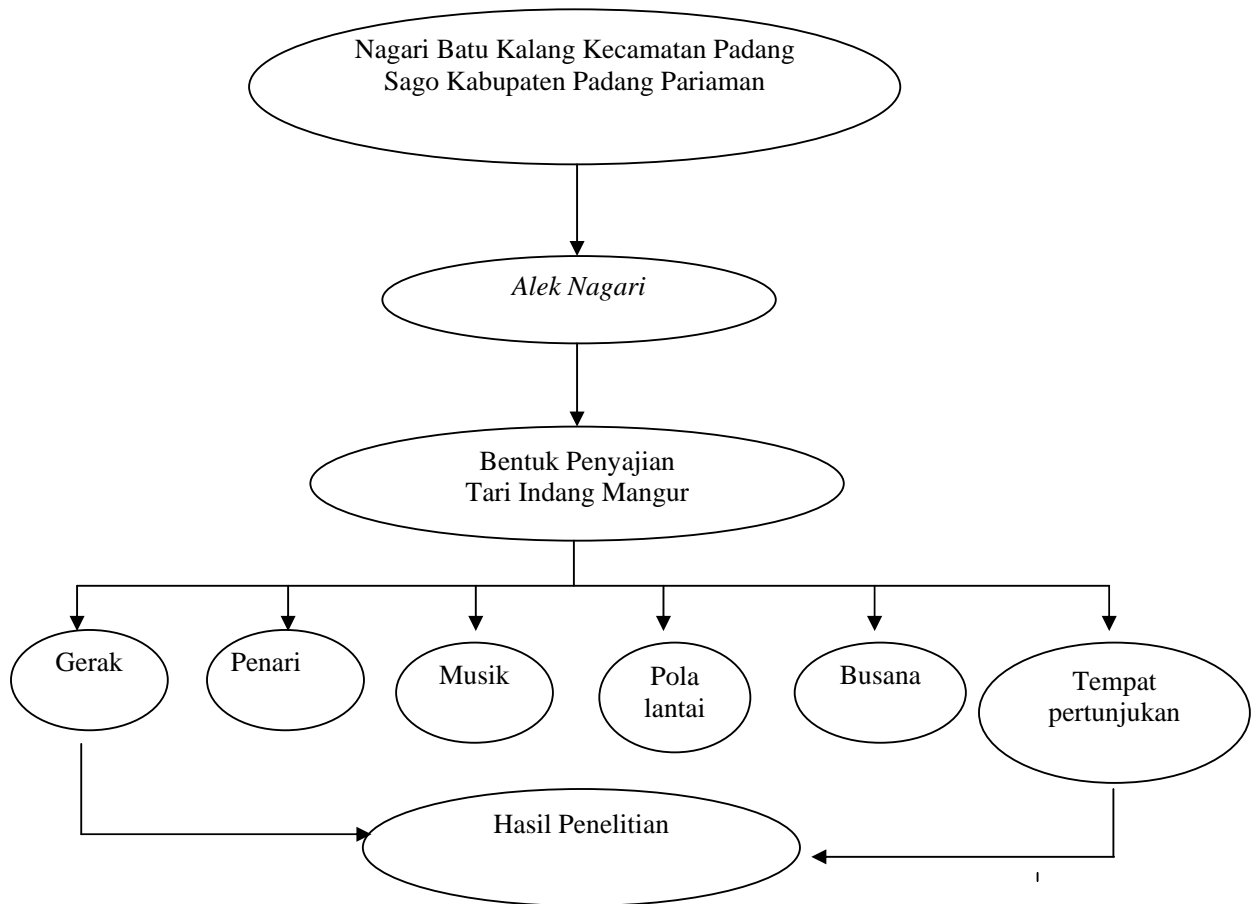
Setiap daerah memiliki kesenian tradisi daerah masing-masing. Masyarakat Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman memiliki kesenian tradisi yaitu tari Mangur yang merupakan hasil penggarapan berdasarkan cita rasa pendukungnya.

Tari Indang biasanya ditampilkan pada acara *alek nagari*. Unsur-unsur yang terdapat adalah gerak, penari, musik, pola lantai, kostum, dan tempat pertunjukan.

Bentuk merupakan salah satu keutuhan struktur penyajian tari mencakup sebagai unsur dan sebuah penampilan tari, dalam hal ini meliputi: gerak, penari, musik, pola lantai, kostum, tempat pertunjukan dan lainnya.

Berdasarkan landasan teori di atas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dikembangkan penelitian ini dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tari Indang Mangur merupakan kesenian tradisional yang ada di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.
2. Tari Indang Mangur di gunakan sebagai hiburan pad upacara adat dan pada acara hiburan lainnya.
3. Tari Indang di sajikan dalam bentuk tarian Indang *tigo sandiang*, dengan duakali penampilan yaitu *Indang naiak* dan *Indang lambuag*.
4. dalam tari Indang Mangur hanya menggunakan musik internal.
5. Jumlah penari 11 orang dan ditambah 1 orang tukang *dikia*.
6. Kostum yang dipakai sewaktu *Indang naiak* adalah baju biasa, sedangkan disaat *Indang lambuang* baru menggunakan kostum tari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan penulis, mengingat pentingnya kesenian tradisional tari Indang Mangur bagi masyarakat Nagari Batu Kalang maka ada beberapa saran yang dapat diajukan penulis yaitu:

1. Agar tari Indang Mangur tetap berkembang dan terus dilestariakan di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman, diharapkan terhadap seniman daerah mampu mempelajari dan melatih generasi baru sebagai penerus daerah sendiri.

2. Tari Indang Mangur sebaiknya di teliti lebih dalam lagi dari berbagai aspek lainnya, sehingga dapat menambah pengetahuan.
3. Hendaknya generasi muda yang mempunyai bakat dan kemampuan di bidang seni agar terus melestarikan kesenian tradisi daerahnya, supaya pemerintah daerah dapat lebih memberikan perhatian pada kesenian tradisi yang ada di daerah seperti salah satunya adalah kesenian tari Indang Mangur.
4. Dan diharapkan pada guru seni budaya dan muatan lokal dapat memberikan pelajaran tradisional pada siswa sesuai dengan daerahnya, sehingga kesenian tradisi ini tetap tumbuh dan berkembang pada pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Desriana, 2009. *Bentuk Penyajian Tari Kebar di Dalam Masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam (Skripsi)*. Padang: UNP.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, 1981. *Metode Penelitian*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sedyawati. Edi. 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru (Terjemahan Ben Suharto)*. Yogyakarta: Ikalasti
- Soedarsono. 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, kontinuitas dan Perubahannya*. (Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada). UGM Press. Yogyakarta.
- Zurma. 2011. *Bentuk Penyajian Tari Indang Di Nagari Gantuang Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok (skripsi)*. Padang: UNP.